

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas yang berdampak besar terhadap peningkatan penerimaan negara saat ini. Hal tersebut disebabkan karena minyak sawit menghasilkan lemak atau minyak paling banyak di dunia. Dari segi produktivitas, kelapa sawit menghasilkan 5.950 liter minyak per hektar per tahun (Hambali, et al., 2007). Hal ini mengakibatkan kelapa sawit menjadi komoditas utama di Indonesia yang merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan dengan posisi penting khususnya di sektor perkebunan.

Kalimantan Barat adalah provinsi dengan luas areal dan produksi kelapa sawit terbesar di Pulau Kalimantan yaitu 2.070.272 dan produksi 5.635.683 ton dengan 582.770 hektar lahan kelapa sawit dikelola oleh perkebunan rakyat (DITJENBUN, 2020). Areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat tersebar di beberapa kabupaten. Kabupaten Sambas merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah 6.394,70 km² atau sekitar 4,36% dari luas Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki komoditas unggulan berupa kelapa sawit dengan 148.308 hektar areal perkebunan kelapa sawit. Dari tahun 2017 hingga tahun 2021 areal penanaman kelapa sawit di daerah Kabupaten Sambas cenderung meningkat (BPS Sambas, 2022).

Perda Kabupaten Sambas No.17 tahun 2015 tentang rencana tata ruang wilayah Kab. Sambas Tahun 2015 – 2035 menyebutkan bahwa Kabupaten Sambas menyediakan lahan seluas 269.657,55 hektar untuk areal perkebunan. Pada tahun 2021 total luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sambas baru mencapai 95.873 hektar. Diperkirakan luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sambas akan terus bertambah dikarenakan luas areal untuk perkebunan yang disediakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Sambas masih cukup luas.

Kabupaten Sambas berkontribusi dalam menghasilkan kelapa sawit yang berasal dari 17 kecamatan penghasil kelapa sawit, salah satunya adalah Kecamatan Subah. Kecamatan Subah memiliki areal perkebunan kelapa sawit terluas di Kabupaten Sambas dengan areal seluas 41.201 hektar. Kecamatan Subah juga menyumbang hasil produksi kelapa sawit terbesar di Kabupaten Sambas, yaitu sebesar 91.802 ton. Kelapa sawit telah menjadi komoditi unggulan masyarakat Kecamatan Subah yang terlihat dari sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari usaha tani kelapa sawit (Jawari, et al., 2017). Masyarakat Kecamatan Subah memiliki semangat tinggi beralih ke kebun kelapa sawit (kebun rakyat), bahkan tanah biasa untuk pertanian padi dan tanaman sekunder lainnya berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Dengan usaha tersebut, petani sawit merasa terbantu karena penghasilan tambahan dari kebun kelapa sawit yang memegang peranan sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, diketahui bahwa Kecamatan Subah terdiri dari 9 desa definitive dan 2 desa unit pemukiman transmigrasi (UPT), yaitu Desa Balai Gemuruh, Desa Sungai Sapak, Desa Sabung, Desa Madak, Desa Tebuah Elok, Desa Bukit Mulya, Desa Sungai Deden, Desa Sempurna, Desa Mukti Raharja, UPT Mensade, dan UPT Keraban. Seluruh desa yang ada di kecamatan subah merupakan penghasil kelapa sawit. Dalam memasarkan hasil produksi kebun kelapa sawit, rata-rata petani kelapa sawit yang ada di Kecamatan Subah masih bergantung kepada lembaga pemasaran kelapa sawit. Khususnya di Desa Sungai Deden, terdapat 964 orang petani penghasil kelapa sawit yang menjual hasil panennya melalui lembaga pemasaran TBS yang ada di daerah tersebut, yaitu kepada pedagang pengumpul, kelompok tani, dan agen. Petani swadaya di Desa Sungai Deden masih memiliki keterbatasan sarana dan prasarana yang digunakan untuk memasarkan TBS langsung ke pabrik kelapa sawit (PKS). Jarak PKS dengan lokasi Desa Sungai Deden terbilang cukup jauh, yaitu 36 KM, ditambah dengan kondisi jalan yang rusak mengakibatkan biaya yang dikeluarkan untuk ongkos transportasi pengangkut juga tinggi. Tingginya biaya sarana dan prasarana pemasaran TBS ke konsumen akhir membuat petani lebih memilih untuk bergantung dengan lembaga pemasaran yang ada di Desa Sungai Deden, karena lembaga tersebut mampu menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk

menyalurkan TBS hingga ke PKS, akan tetapi pilihan tersebut membuat harga yang diterima petani tidak sesuai dengan yang diberikan oleh pabrik kelapa sawit (PKS) sebagai konsumen akhir. Keadaan ini dikhawatirkan membuat bagian yang diterima petani tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga pemasaran menjadi tidak efisien, karena saluran pemasaran tersebut dinilai efisien jika suatu pemasaran yang memiliki persentase *farmer's share* atau bagian yang diterima petani lebih tinggi dari persentase margin pemasaran rendah ($FS > MP$) (Azzaino, 1991). Hal ini menjadi perhatian khusus, karena perkebunan dengan pola swadaya memiliki inisiatif dan biaya sendiri untuk membuka, mengelola lahan, memproduksi hasil perkebunan kelapa sawit dan tidak terkait dengan lembaga tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, diketahui bahwa rata-rata petani kelapa sawit di Desa Sungai Deden memiliki lahan kelapa sawit di atas 0,5 Ha. Dengan luas lahan tersebut petani kelapa sawit di daerah tersebut tidak mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut terjadi karena petani tidak bisa langsung menjual TBS ke konsumen akhir, melainkan harus memasuki rantai pemasaran dengan melewati beberapa lembaga pemasaran. Lembaga pemasaran yang terlibat telah menghasilkan perbedaan saluran pemasaran yang dilalui untuk memasarkan TBS hingga ke tangan konsumen. perbedaan saluran pemasaran mengakibatkan margin pemasaran dan *farmer's share* yang berbeda, permasalahan ini mengakibatkan petani tidak menerima harga sesuai dengan harga yang dibayarkan PKS. Nilai margin pemasaran, keuntungan, dan *farmer's share* yang belum merata menyebabkan sistem pemasaran belum efisien (Qurniati, et al., 2020). Setiap saluran pemasaran yang dipilih memiliki biaya yang berbeda, sehingga menyebabkan pendapatan petani kurang optimal dan memerlukan saluran pemasaran yang efisien (Fitriawati, et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Analisis Efisiensi Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Petani Swadaya di Desa Sungai Deden Kecamatan Subah Kabupaten Sambas”. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi penting yang berguna untuk keberlanjutan petani kelapa sawit di Desa Sungai Deden.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana saluran pemasaran kelapa sawit swadaya di Desa Sungai Deden ?
2. Berapa besar margin pemasaran TBS di Desa Sungai Deden?
3. Berapa *farmer's share* dari proses pemasaran TBS di Desa Sungai Deden?
4. Berapa besar efisiensi saluran pemasaran TBS yang ada di Desa Sungai Deden?

C. Tujuan

1. Menganalisis saluran pemasaran TBS di Desa Sungai Deden.
2. Menganalisis margin pemasaran dari proses pemasaran TBS di Desa Sungai Deden.
3. Menganalisis *farmer's share* dari proses pemasaran TBS di Desa Sungai Deden.
4. Menganalisis berapa besar efisiensi saluran pemasaran TBS di Desa Sungai Deden.